

## KATA PENGATAR

Sebagaimana diketahui bahwa di lingkungan Perguruan Tinggi Seni biasanya terdapat dua minat utama, yakni kompetensi penciptaan seni dan pengkajian seni. Pada kompetensi penciptaan seni mahasiswa disiapkan menjadi calon-calon kreator atau penciptaan karya seni sesuai dengan Jurusan yang diambil, misalnya, Jurusan Seni Teater, Seni Musik, Seni Murni (lukis dan patung), dll. Sebaliknya, pada program kompetensi pengkajian seni para mahasiswa disiapkan menjadi calon pengkaji seni sesuai dengan Jurusan yang diambil seperti Jurusan Seni Teater, Seni Kriya, Seni Musik, Seni Pedalangan dsb.

Harus diakui bahwa buku-buku pendukung matakuliah di perguruan tinggi seni cukup langka. Padahal buku-buku tersebut sangat dibutuhkan mahasiswa sebagai referensi. Karena itu, perlu segera dilakukan penulisan dan penterjemahan buku-buku untuk memperkaya wawasan mahasiswa Jurusan Teater dan mahasiswa seni pada umumnya. Untuk itulah penulis menterjemahkan buku *The Semiotic of Performance* karya Marco de Marinis. Penterjemahan buku ini dimaksudkan sebagai salah satu materi bahan ajar atau bacaan kuliah “Semiotika Teater” di Jurusan Teater, Fak. Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.

Penterjemahan buku ini memiliki arti strategis bagi peningkatan kompetensi mahasiswa Jurusan Seni Teater, baik yang mengambil kompetensi penciptaan maupun pengkajian teater. Buku ini memaparkan berbagai teori yang terkait dengan semiotika, semiotika drama, dan semotika pertunjukan. Atas selesainya penterjemahan buku ajar ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Rektor ISI Yogyakarta, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Ketua Jurusan Teater Fak Seni Pertunjukan, Kepala UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menterjemahkan buku ajar ni.

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penterjemahan buku ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis selalu mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari sidang pembaca yang terhormat.demi sempurnanya buku ini pada masa yang akan datang.

Yogyakarta, Juli 2017

Dr. Nur Sahid M.Hum

